

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam bab ini diuraikan secara rinci hasil dari temuan penelitian yang penulis kemukakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan. Temuan tersebut berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bentuk ragam hormat bahasa Jepang (*Keigo*), 2) Bentuk ragam hormat bahasa Sunda, 3) Persamaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat, 4) Perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat, 5) Prediksi tingkat kesulitan siswa dalam mempelajari ragam hormat bahasa Jepang bagi yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda.

A. Bentuk Ragam Hormat Bahasa Jepang

Ragam hormat bahasa Jepang atau *keigo* merupakan bahasa sopan yang digunakan untuk menyatakan penghormatan terhadap teman bicara. Jika dilihat dari asal tulisannya Keigo (敬語) terdiri dari dua kata; 敬う (うやまう) *uyamau* yang berarti menghormati, dan kata 語 (ご) dan *go* yang

berarti bahasa. Sehingga *keigo* dapat diartikan bahasa hormat atau bahasa sopan.¹

Menurut Yoshisuke dan Yumiko pengertian *keigo* sebagai berikut:

敬語というのは、目上の人. 敬意を表すべき人（新しくない人、「外」の人、尊敬すべき人）が聞き手だったり話題の人であるとき、その人の所有、所属のもの、また、その人の行為や性質. 状態に関して、それを高めて敬意を表すことばである。使い方としては 次の四つがある。

- 1) 相手方を指す言い方、（お母さん、こちらの方）
- 2) 相手方の所有、所属するものを指す言い方（お宅、お考え、ご両親）
- 3) 相手方の行動. 存在を表す言い方（いらっしゃる、なさる）
- 4) 相手方の性質. 状態を表す言い方（ご立派、おきれい）。

Keigo to iu nowa, me ue no hito, keii O arawasu beki hito (atarashikunai hito, soto no hito sonkei subeki hito) ga kikedattari wadai no hito dearu toki, sono hitono shoyuu, shozoku no monono, mata, sono hitono kouji ya seishitsu. Jotai kanshite, sore O takamete keii O arawasu kotodearu. Tsukaikata toshitewa tsugino yotsu ga aru: 1) aitekata O sasu iikata, (okaasan, kochirano kata), 2) aitekatano shoyuu, shozokusuru mono O sasu iikata (otaku, okangae, goryoshin), 3) aitekatano koudou. sonzai O arawasu iikata (irassharu, nasaru), 4) aitekatano seishitsu. Joutai O arawasu iikata (gorippa, okirei).²

Keigo merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada atasan (baik itu orang yang sudah dikenal, orang yang berada di luar kelompoknya), ketika membicarakan orang ketiga, kepemilikan, juga menunjukkan keadaan seseorang dari sifat dan tingkah lakunya. Adapun cara penggunaan keigo ini terbagi dalam empat cara, yaitu: 1. sebagai penunjukkan (*okaasan*= sebutan ibu untuk orang lain, *kochira*= penunjukkan arah untuk orang lain), 2. menunjukkan kepemilikan orang lain (*otaku*= rumah, *okangae*= pemikiran/ide, *goryoushin*= orang tua), 3. menunjukkan perbuatan atau kegiatan (*irassharu*=ada, *nasaru*= melakukan), 4. menunjukkan sifat atau keadaan (*gorippa*=mewah, *okirei*= bagus).

¹ Barbara Pizziconi, "Honorifics: The cultural specificity of a universal mechanism in Japanese," (Cambridge: University Press, 2011), h.47.

² Hirabayashi Yoshisuke dan Hama Yumiko, 外国人のための日本語例文. 問題シリーズ敬語 日本発行所, 1988), h.14.

Pentingnya *keigo* dalam masyarakat Jepang tercermin dalam *Keigo no*

Shishin:

敬語は、古代から現代に至る日本語の歴史の中で、一貫して重要な役割を担い続けている。その役割とは、人が言葉を用いて自らの意思や感情を人に伝える際に、単にその内容を表現するのではなく、相手や周囲の人と、自らとの人間関係・社会関係についての気持ちの在り方を表現するというものである。(敬語の指針、p.5)

*Keigo wa, kodai kara gendai ni itaru nihongo ni rekishi no naka de, ikkan shite juuyou na yakuwari wo niniai tsuzuketeiru. Sono yakuwari to wa, hito ga kotoba wo mochiite mizukara no ishi ya kanjou wo hito ni tsutaeru sai ni, tan ni sono naiyou wo hyougen suru no dewanaku, aite ya shuui no hito to, mizukara to no ningen kankei, shakai kankei ni tsuite no kimochi no arikata wo hyougen suru to iu mono de aru.*³

Dalam sejarah bahasa Jepang dari dahulu sampai sekarang, *keigo* memiliki peran penting yang berkelanjutan secara konsisten. Peran tersebut adalah ketika seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan dan perasaan diri kepada orang lain, tidak semudah hanya mengungkapkan hal tersebut, tetapi juga mengungkapkan adanya kesadaran akan hubungan manusia dan masyarakat dengan diri sendiri, dan dengan mitra tutur serta orang-orang di sekitar.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *keigo* tidak hanya berperan dalam menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan pada mitra tutur secara sopan, tetapi juga berperan dalam menunjukkan hubungan antara diri sendiri (penutur) dengan mitra tutur, orang-orang di sekitar, dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *keigo* menjadi bagian yang penting ketika berkomunikasi dengan orang Jepang demi kelancaran berinteraksi. Bahasa merupakan cerminan masyarakat sosialnya, sehingga bila mempelajari dan memahami penggunaan *keigo* ini, diharapkan dapat menggunakannya

³ *Keigo no Shishin* (Bunka Shingikai Kokugo Bunkakai, 2007), h.5.

dengan tepat serta mengenali bagaimana masyarakat Jepang.

Keigo merupakan cara mengungkapkan hubungan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan hubungan antara penutur dan mitra tutur (pendengar) atau orang yang dibicarakan. Hubungan sesama manusia yang dimaksud adalah hubungan atas bawah (hubungan guru dengan murid), hubungan *onkei no ukete* (hubungan antara penjual dan pelayan toko), hubungan *uchi no soto* (hubungan antara orang dalam perusahaan dan orang diluar perusahaan), serta tingkat keakraban yang semuanya ini mempengaruhi penggunaan *keigo*. Jika dilihat dari perkembangan sejarahnya, ragam hormat mengalami perbedaan yang besar antara sebelum dan setelah perang dunia kedua, setelah perang dunia masyarakat Jepang berkembang menjadi masyarakat yang memiliki demokrasi yang tinggi dalam penggunaan bahasa seperti negara lainnya. Salah satunya yaitu, ragam hormat yang biasanya hanya digunakan oleh lingkungan kaisar dan keluarganya kini mengalami perubahan. Sekarang para reporter baik televisi radio maupun majalah dapat menggunakan kata sopan minimal ketika memberitakan keluarga kerajaan. Contohnya sebelum perang kata 'pergi' yang digunakan untuk kaisar dan keluarganya yaitu *gyookoo*, tapi sekarang dapat menggunakan kata *oide-ni naru*. Perubahan lainnya yang terjadi setelah perang dunia II yaitu bentuk nomina untuk menyatakan diri sendiri dan menghormati orang lain menjadi lebih sederhana. Sebelum perang kata 'saya' dalam bahasa Jepang;

watakushi, atakushi, atashi, atai, ore, washi, wagahai, temae, shoossee, kochitora, dan lain sebagainya. Sekarang kata 'saya' hanya terdiri dari beberapa tingkatan; *watashi, boku dan ore*. Sama halnya dengan kata hormat yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga menjadi sederhana, tidak seperti dulu. Begitupun dengan perbedaan gender menjadi minim. Beberapa ungkapan perempuan menghilang sejak terjadi perang, seperti ungkapan *shiranakuteyo* (tidak tahu) dan *dekinaikotoyo* (tidak bisa) jarang digunakan dalam percakapan umum. Begitu juga dengan ungkapan *odekake asobimashita* (dia keluar) untuk *odekake ni narimashita* (dia keluar) menjadi sangat jarang didengar dalam ungkapan wanita yang sopan. Dalam waktu yang bersamaan ungkapan pria hampir mendekati dengan ungkapan wanita, dimana pria menambahkan "O" dalam kata sebagai ungkapan hormat, seperti *ocha* (teh), *okashi* (kue), *okane* (uang), *obentoo* (bekal), *osake* (sake). Dari semua paparan di atas ada juga hal yang tidak mengalami perubahan yang drastis setelah perang dunia II, yaitu penggunaan ragam hormat dengan melihat perbedaan umur, orang yang lebih tua juga tetap harus menjaga bahasanya dalam bertutur kata dengan menggunakan kata yang sopan, begitu juga dengan siswa sekolah, mereka harus berbicara sopan kepada yang lebih tua atau kakak kelas mereka.⁴

⁴ Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, *How to be Polite in Japanese* 日本語の敬語 (Tokyo: The Japan Times, 1987), hh. 1-2.

Berikut ini tabel dari terminologi ragam hormat atau *keigo* menurut Tsujimura dalam Pizziconi :

<i>Focus of deference</i>	<i>Addressee honorifics</i> 対者敬語 (<i>taisha keigo</i>)	<i>Referent honorifics</i> 素材敬語 (<i>sozai keigo</i>)	
<i>Honorification type</i>	<i>Beautifying expressions</i> 美化表現 (<i>Bika hyoogen</i>)	<i>Higher-rank expressions</i> 上位表現 (<i>Jooi hyoogen</i>)	<i>Lower-rank expressions</i> 下位表現 (<i>Kai hyoogen</i>)
<i>Linguistic Form</i>	<i>Polite forms</i> 丁寧語 (<i>Teineigo</i>)	<i>Deferential forms</i> 尊敬語 (<i>Sonkeigo</i>)	<i>Humble forms</i> 謙讓語 (<i>Kenjoogo</i>)

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi ragam hormat dalam bahasa Jepang. Untuk kriteria pertama fokus dalam ragam hormat menitikberatkan pada pendengar, teman bicara (*interlokutor*), orang/benda/kejadian yang dibicarakan, sehingga dapat membedakan penggunaan ragam hormat dengan mempertimbangkan siapa yang sedang terlibat dalam pembicaraan dan siapa yang tidak terlibat. Bagian kedua dari tabel di atas yaitu klasifikasi ragam hormat dilihat dari tipenya, dimana 'pemuliaan objek/*object exaltation*' membentuk *jooi hyoogen*, yaitu ekspresi dengan tujuan meninggikan, menghormati atau memuliakan (*higher rank expressions*), sebaliknya *kai hyoogen* merupakan ekspresi yang bertujuan untuk menunjukkan

kerendahan hati atau diri pembicara, biasanya digunakan dalam kelompok juga. Ekspresi tambahan lainnya yaitu *bika hyougen* bertujuan untuk keindahan dan kehalusan budi bahasa, misalnya pemilihan kata laki-laki/wanita dibandingkan dengan kata toilet, kata 'istirahat' dibandingkan kata 'tidur'. Bagian ketiga yaitu bentuk linguistik yang merupakan turunan dari bentuk hormat sebelumnya, terdiri dari *sonkeigo* (bentuk halus), *kenjougo* (ungkapan untuk merendah) dan *teineigo* (bentuk sopan).⁵

Untuk lebih jelasnya bagaimana bentuk ragam hormat bahasa Jepang akan diuraikan berikut ini.

1. Sonkeigo

尊敬語 と言うのは、課題となっている人間に対する話し手の敬意を表
言い方である。敬意を表すために、相手のすることを高めて言う。

*Sonkeigo to iu no wa, kadai to natte iru ningen ni taisuru hanashite no keii O
arawasu iikata dearu. Keii O arawasu tameni, aite no surukoto wotakamete iu.*

Sonkeigo merupakan cara mengucapkan secara hormat ketika membicarakan topik yang berhubungan dengan manusia di dalamnya. Menggunakan ragam hormat bertujuan untuk meninggikan lawan bicara.⁶

⁵ Barbara Pizziconi, *op.cit.*, h.48

⁶ Hayashi Shirou dan Horikawa Naoyoshi, *Keigo Gaido* (Tokyo: Meijishoin, 1991), h.14.

Sonkeigo memiliki pembentuk kata khusus yang berfungsi untuk menyatakan rasa hormat pada lawan bicara yang umurnya lebih tua. Berikut analisis pembentukan kata untuk *sonkeigo* dengan cara sebagai berikut:

a. Bentuk verba khusus *sonkeigo* (tidak beraturan)

普通語 (Futsuugo) Bentuk biasa	尊敬語 (Sonkeigo) Bentuk hormat	意味 (Imi) Arti
食べる (Taberu)	召し上がる (Meshiagaru)	Makan
飲む (Nomu)	召し上がる (Meshiagaru)	Minum
行く, 来る, いる (Iku, kuru, iru)	いらっしゃる/ おいでになる (Irassharu/ O ideni naru)	Pergi, datang, ada
見る (Miru)	ご覧になる (Goran ni naru)	Melihat
言う (Iu)	おっしゃる (Ossharu)	Berkata
くれる (Kureru)	くださる (Kudasaru)	Memberi
する (Suru)	なさる (Nasaru)	Melakukan
知っている (Shitte iru)	ご存知だ (Gozonjida)	Mengetahui

b. Menggunakan pola れる/られる (reru/rareru)

Cara lain menyatakan *sonkeigo* yaitu dengan menggunakan kata kerja bentuk ~ *reru/rareru* atau bentuk pasif. Di sini pola kalimat yang digunakan tetap pola kalimat aktif, tetapi kata kerja yang digunakan sebagai predikatnya kata kerja bentuk pasif.

1. Kata kerja Golongan I : Kata kerja (bentuk ない/nai) + れる

読む : 読ま~~ない~~ + れる = 読まれる

Yomu: *yomanaí* + *reru* = *yomareru* (membaca)

行く : 行かない + れる = 行かれる

Iku : *ikanaí* + *reru* = *ikareru* (pergi)

2. Kata kerja Golongan II : Kata kerja (bentuk ない /nai) + れる

食べる : 食べない + れる = 食べられる

Taberu : *tabenaí* + *rareru* = *Taberareru* (makan)

寝る : 寝ない + れる = 寝られる

Neru : *neanaí* + *rareru* = *nerareru* (tidur)

Catatan : Pola ini tidak bisa digunakan untuk kata できる dan わかる

普通語 (Futsugo) Bentuk biasa	尊敬語 (Sonkeigo) Bentuk hormat	意味 (imi) Arti
書く (<i>Kaku</i>)	書かれる (<i>Kakareru</i>)	Menulis
休む (<i>Yasumu</i>)	休まれる (<i>Yasumareru</i>)	Istirahat
買う (<i>Kau</i>)	買われる (<i>Kawareru</i>)	Membeli
年を取る (<i>Toshi o toru</i>)	お年を召す (<i>Otoshi o mesu</i>)	Berumur/tua
出る (<i>Deru</i>)	出られる (<i>Derareru</i>)	Keluar
帰る (<i>Kaeru</i>)	帰られる (<i>Kaerareru</i>)	Pulang
する (<i>Suru</i>)	される (<i>Sareru</i>)	Melakukan
教える (<i>Oshieru</i>)	教えられる (<i>Oshierareru</i>)	Mengajar

3. Menggunakan pola お+ ~ になる (O+~ ni naru)/ Renyookei

形の作り方：お(V~~ます~~) + になります

Katachino tsukurikata : O (Kata kerja ~~masu~~) + ni narimasu.

書く：お書き~~ます~~ + になります = お書きになります

Kaku : Okaki~~masu~~ + ni narimasu = Okakini narimasu (menulis)

話す：お話し~~ます~~ + になります = お話しになります

Hanasu : Ohanashi~~masu~~ + ni narimasu = Ohanashini narimasu (berbicara)

Untuk kasus tertentu kata kerja yang tidak beraturan seperti yang terdapat pada pola no.1, sebaiknya tidak menggunakan pola no.3 ini. Contoh :

例 → 見る：お見になります X ごらんになります○

Rei (contoh) → miru (melihat): Omini narimasu (kurang tepat)

Goran ni narimasu (ok)

例外 → 飲む：お飲みになります○ 召し上がります○

Reigai (contoh kekecualian) → nomu (minum) : Oyomini narimasu (ok)

Meshiagarimasu (ok)

普通語 (Futsugo) Bentuk biasa	尊敬語 (Sonkeigo) Bentuk hormat	意味 (imi) Arti
使う (Tsukau)	お使いになる (Otsukaini naru)	Menggunakan
会う (Au)	お会いになる (Oaini naru)	Bertemu
聞く (Kiku)	お聞きになる (Okikini naru)	Mendengar

死ぬ (<i>Shinu</i>)	お亡くなりになる (<i>Onakunarini naru</i>)	Meninggal
座る (<i>Suwaru</i>)	お座りになる (<i>Osuwarini naru</i>)	Duduk

4. Memakai nomina khusus sebagai sonkeigo untuk memanggil orang.

先生 (*sensei*) = Bapak/Ibu guru atau dokter

社長 (*shachou*) = Direktur

課長 (*kachou*) = Kepala bagian

あなた (*anata*) = Anda

5. Memakai prefiks atau sufiks sebagai sonkeigo.

雪子様 (*Yukiko sama*) = Ny. Yukiko

田中さん (*Tanaka san*) = Sdr. tanaka

お宅 (*otaku*) = Rumah

お考え (*okangae*) = Pikiran

弟さん (*otoutosan*) = Adik laki-laki (untuk orang lain)

2. Kenjoogo

謙譲語は、自分の行動や状況、その他を低めて表現するところに特徴があります。低めるのは自分に関する事ばかりではではありません。取引先など外部対しては、自社および自社の社員についても、(低める)対象となります。

Kenjoogo wa, jibun no koudou ya joukyou, sono ta o hikumete hyougen suru tokoroni tokuchou ga arimasu. Hikumeru no wa jibun ni kansuru bakari dewa arimasen. Torohikisaki nado gaibu taishitewa, jisha nno shakai ni tsuitemo, (hikumeru) taishou to narimasu.⁷

Kenjoogo digunakan untuk mengungkapkan perbuatan atau keadaan yang dilakukan diri-sendiri, kekhususan penggunaan *kenjoogo* ketika bertutur kata untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Merendahkan diri dengan bahasa dan perilaku bukan berarti membuat kita rendah di mata lawan bicara namun justru dianggap tahu etika dan sopan santun. Kenjoogo juga digunakan ketika berbicara dengan karyawan dalam perusahaan (*in groups*).

Berikut pola pembentukan kata dalam *kenjoogo* :

a. Menggunakan pola O/go+ ~ shimasu/itashimasu

(お/ご+V~~ます~~ します/いたします)

Contoh: 待ち~~ます~~ : お待ちします/お待ちいたします

Machi~~masu~~ : *omachi shimasu/ omachi itashimasu* (menunggu)

案内~~します~~ : ご案内します/ご案内いたします

Annai shi~~masu~~ : *goannai shimasu/ goannai itashimasu* (mengantar)

普通語 (Futsugo) Bentuk biasa	謙讓語 (Kenjoogo) Bentuk hormat (merendah)	意味 (imi) Arti
送る (Okuru)	お送りしました (Okuri shimashita)	Mengirimkan
話す (Hanasu)	お話します (Ohanashi shimasu)	Berbicara

⁷ 現代日本語の研究会、すぐに役に立つ実例集敬語で恥をかかない人 (日本 : KK ロンクセラース, 1994) , h.151.

返す (Kaesu)	お返しします (Okaeshi shimasu)	Mengembalikan
知らせる (Shiraseru)	お知らせします (oshirase shimasu)	Mengumumkan
招待する (Shoutai suru)	お招待します (Oshoutai shimasu)	Mengundang

b. Menggunakan kata kerja khusus yang tidak beraturan

普通語 (Futsugo) Bentuk biasa	謙讓語 (Kenjoogo) Bentuk hormat (merendah)	意味 (imi) Arti
聞く (Kiku)	拝聴する (Haichou suru)	Mendengar
言う (Iu)	申し上げる (Moushi agaru)	Berkata
見る (Miru)	拝見する (Haiken suru)	Melihat
思う (Omou)	存じる (Zonjiru)	Berpikir
読む (Yomu)	拝読する (Haidoku suru)	Membaca
知る (Shiru)	存じる (Zonjiru)	Mengetahui
来る (Kuru)	参る (Mairu)	Pergi, datang
行く (Iku)	うかがう (Ukagau)	Pergi
会う (Au)	お目にかかる (Omeni kakaru)	Bertemu
もらう (Morau)	頂戴する (Choudai suru)	Menerima
借りる (Kariru)	拝借する (Haishaku suru)	Meminjam

分かる (<i>Wakaru</i>)	承知する (<i>Shouchi suru</i>)	Mengerti
引き受ける (<i>Hikiukeru</i>)	かしこまる (<i>Kashikomaru</i>)	Menerima tanggung jawab

c. Menggunakan pola ~させていただく (~ sasete itadaku)

帰る = 帰らせていただく *Kaeru = Kaerasete itadaku* (Pulang)

待つ = 待たせていただく *Matsu = Matasete itadaku* (Menunggu)

書く = 書かせていただく *Kaku = Kakasete itadaku* (Menulis)

d. Menggunakan kata kerja あげる、申す、申し上げる、いたす

(*ageru, mousu, moushiageru, itasu*)

普通語 (<i>Futsugo</i>) Bentuk biasa	謙讓語 (<i>Kenjoogo</i>) Bentuk hormat (merendah)	意味 (<i>imi</i>) Arti
知らせる (<i>Shiraseru</i>)	お知らせ申す (<i>Oshirase mousu</i>) お知らせ申し上げる (<i>Oshirase moushiageru</i>) 知らせてあげる (<i>Oshirasete ageru</i>) 知らせてさし上げる (<i>Shirasete sashiageru</i>)	Memberi tahu/ Mengumumkan
やる (<i>Yaru</i>)	さしあげる (<i>Sashiageru</i>)	Memberi
知る (<i>shiru</i>)	存じ上げる (<i>Zonjiageru</i>)	Tahu
わたし (<i>Watashi</i>)	わたくし (<i>Watakushi</i>)	Saya

3. Teineigo

丁寧語とは、話す側が、聞き手に対して、文字通りていねいな態度を表す言葉です。

*Teineigo to wa, hanasu gawa, kikite ni taishite, moji touri teineina taido O arawasu kotoba desu.*⁸

Teineigo merupakan kata yang menunjukkan sikap sopan kepada pendengar ketika berbicara.

Pada *teineigo* tidak ada hubungannya dengan menaikkan derajat teman bicara atau yang dibicarakan, tetapi ragam ini digunakan sebagai bahasa sopan. Pola yang digunakan dalam *teineigo*, yaitu :

~ Kata benda です → ~ Kata benda でございます

~ Kata benda があります → ~ Kata benda がございます

~ Kata kerja ます.

普通語 (Futsuugo) Bahasa Biasa	丁寧語 (Teineigo) Bahasa sopan	意味 (Imi) Arti
食べる (Taberu)	食べます (Tabemasu)	Makan
書く (Kaku)	書きます (Kakimasu)	Menulis
読む (Yomu)	読みます (Yomimasu)	Membaca
する (Suru)	します (Shimasu)	Melakukan
教える (Oshieru)	教えます (Oshiemasu)	Mengajar

⁸ *Ibid*, h. 152

本 (<i>Hon</i>)	本です (<i>Hon desu</i>) 本でございます (<i>Hon degozaimasu</i>)	Buku
かばん (<i>Kaban</i>)	かばんです (<i>Kaban desu</i>) かばんでございます (<i>Kaban degozaimasu</i>)	Tas

Frasa ~でございます dan ~ がございます lebih sering digunakan di toko, stasiun atau tempat yang menyediakan pelayanan. Berikut contohnya:

(店で) パンの売り場はこちらでございます。

(Mise de) Pan no uriba wa kochira degozaimasu.

(Di toko) Di sinilah tempat jual roti.

ワインはフランスのとイタリアのがございます。

Wain wa puransu no to itariano ga gozaimasu.

Ada anggur dari Paris dan dari Itali.

Selain pola di atas, ragam bahasa yang bersifat sopan atau untuk memperhalus kata terhadap teman bicara dapat menggunakan prefiks "O" atau "Go" pada kata benda, yang biasa disebut dengan istilah *bikago*.

美化語とは、ものごとを上品、あるいはきれいに表現する際の言葉です。

Bikago to wa, monogoto O jouhin, arui wa kireini hyougen suru sai no kotoba desu.

Berikut ini contoh *bikago*:

普通語(Futsuugo) Bentuk biasa	美化語 (Bikago) Bentuk sopan /halus	意味(lmi) Arti
金 (Kane)	お金 (Okane)	Uang
水 (Mizu)	お水 (Omizu)	Air
休み (Yasumi)	お休み (Oyasumi)	Istirahat
正月 (Shougatsu)	お正月 (Oshougatsu)	Tahun baru
花 (Hana)	お花 (Ohana)	Bunga
元気 (Genki)	お元気 (Ogenki)	Sehat
酒 (Sake)	お酒 (Osake)	Sake
両親 (Ryoushin)	ご両親 (Goryoushin)	Orang tua
意見 (Iken)	ご意見 (Goiken)	Pendapat
入社 (Nyuusha)	ご入社 (Gonyuusha)	Masuk perusahaan
案内 (Annai)	ご案内 (Goannai)	Mengantar

B. Bentuk Ragam Hormat Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan representasi dan manifestasi budaya Sunda, artinya selain menjadi alat komunikasi, bahasa Sunda pun menjadi rekaman budaya Sunda yang paling lengkap. Salah satu unsur budaya masyarakat Sunda adalah karakter umum masyarakat Sunda yang terekam dalam dua contoh peribahasa berikut :

(1) *Hade tata hade basa.* 'Berprilaku dan berbahasa dengan baik.'

(2) *Hade ku omong, goreng*

Dari kedua contoh peribahasa di atas tergambar bahwa seseorang yang dianggap baik dalam masyarakat Sunda adalah orang yang berperilaku dan berbahasa dengan baik. Dalam penggunaannya, bahasa Sunda mempunyai seperangkat aturan. Salah satu aturan pemakaiannya ialah penggunaan kepada siapa bahasa tersebut dipergunakan, apakah kepada sesama, kepada yang lebih rendah, atau kepada orang yang lebih tinggi. Aturan tersebut berhubungan dengan pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, berbeda menurut situasi, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraan. Dengan kata lain aturan itu berhubungan dengan kekuasaan, kedudukan dan keakraban. Selain itu aturan itu pun berhubungan dengan peran penutur, dan pemirsa. Secara sosiolinguistik aturan tersebut identik dengan ragam bahasa. Ragam bahasa seperti itu di dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *undak-usuk basa*. Undak-usuk basa diperlukan untuk saling menghormati di antara para pemakai bahasa Sunda.⁹

Pembagian ragam hormat bahasa Sunda dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil kongres bahasa Sunda ke VII tahun 2001 yang membagi ragam bahasa Sunda menjadi: *basa lemes (keur ka batur)*, *basa lemes (keur ka diri sorangan)* dan *basa loma*. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mempunyai populasi penggunanya yang cukup banyak di pulau

⁹ Iyos Ana Rosmana, "Hubungan antara sikap terhadap Bahasa Sunda dengan Kemampuan menggunakan Undak-USuk Bahasa Sunda", *Bahasa dan sastra* Vol.4 no 7 Oktober 2004, h. 497.

Jawa khususnya Jawa Barat. Para penduduk bukan hanya menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, tapi juga di tempat umum dan perkantoran dimana antara penuturnya mengetahui dan memahami bahasa Sunda. Berkaitan dengan bahasa perbaikan, sering disebutkan bahasa Sunda yang murni dan halus dapat kita temukan di daerah Priangan, yaitu sekitar daerah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Bandung, Sukabumi dan Cianjur. Sampai dengan sekarang dialek Cianjur merupakan bahasa Sunda yang paling halus.

Spekulasi tentang bagaimana pembentukan ragam bahasa Sunda menghasilkan beberapa penjelasan. Menurut Harsojo (dalam Anderson) salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi terbentuknya ragam bahasa Sunda yaitu dari geografi. Contohnya daerah Priangan yang dikenal dipengaruhi oleh budaya kerajaan Islam Mataram (Jawa). Pada abad ke-19 terdapat hubungan kekeluargaan di antara Sunda ningrat/bangsawan, khususnya di daerah Sumedang yang mendapat pengaruh dari bangsawan Solo dan Yogyakarta. Selain itu mungkin secara psikologis iklim dan lingkungan memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek tertentu dari bahasa. Dalam bahasa Sunda terdapat variasi terminologi dan model ragam bahasa. Satjadibrata menggolongkannya dalam dua level besar, yaitu *Kasar* (K) untuk level rendah atau percakapan biasa, dan *lemes* (L) untuk level tinggi atau ragam sopan. Penutur berbicara dengan basa lemes atau kasar itu bergantung pada kesan ucapan yang ditangkap oleh pendengar itu sendiri.

Kasar-halusnya suatu ucapan bergantung pada beberapa aspek budaya Sunda, seperti tingkah laku/ sikap, pakaian, gerakan badan, dan sebagainya.¹⁰

Dalam interaksi sosial sehari-hari ketika orang Sunda pertama kali bertemu setelah menyatakan panca kaki 'genealogy' dan dipastikan tidak ada hubungan kekeluargaan, maka kedua belah pihak akan mempertimbangkan segi umur. Sehingga orang yang lebih muda akan memanggil *akang* kepada laki-laki yang lebih tua dan akan memanggil *eceu* kepada perempuan yang lebih tua, sebaliknya yang usianya lebih muda akan dipanggil *ayi/adi*. Panggilan *mang* atau paman diberikan pada orang yang ada hubungan keluarga, atau biasa juga diberikan kepada yang tidak ada hubungan keluarga sebagai perbedaan status sosial yang lebih rendah, misalnya tukang becak, tukang gerobak, dan sebagainya.

Berikut ini aturan dari ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang pertama atau kedua menurut Satjadibrata dalam Anderson :

1. orang yang baru dikenal berbicara lemes dengan yang lainnya;
2. a. orang yang berstatus rendah berbicara lemes kepada yang berstatus tinggi;
- b. orang yang berstatus tinggi berbicara kasar kepada status rendah;
3. a. Seorang pembicara menggunakan ragam lemes kepada orang yang

¹⁰ Edmund A. Anderson, "Speech Level : The Case of Sundanese," *Pragmatics*, Vol 3, No 2, June 1993, hh.107-109.

- statusnya lebih tinggi dibanding pembicara/pendengar;
- b. Seorang pembicara menggunakan ragam kasar kepada orang yang statusnya lebih rendah dibanding pembicara/pendengar;
4. orang yang mempunyai status yang sama akan berbicara lemes dengan yang lainnya, dengan 2 pengecualian;
- a. yang kenal baik akan berbicara dengan ragam kasar dengan yang lainnya;
- b. 1) orang yang statusnya sama lebih muda berbicara dengan ragam lemes kepada yang lebih tua;
- 2) orang yang statusnya sama lebih tua berbicara dengan ragam kasar kepada yang lebih muda;
5. a. Pembicara menggunakan ragam kasar kepada teman dekat yang berstatus sama;
- b. pembicara menggunakan ragam lemes kepada orang yang memiliki status sama yang menggunakan ragam lemes (1, 2a, 4b 1);
- c. pembicara menggunakan ragam kasar kepada orang yang memiliki status sama yang menggunakan ragam kasar(4a 4b 2);
- d. pembicara yang lebih tua menggunakan ragam bahasa kasar kepada yang lebih muda untuk menyamakan status;
6. sesama teman dekat berbicara dengan ragam kasar;
7. beberapa orang (berstatus rendah) berbicara dengan ragam kasar di antara mereka;

8. pembicara yang menggunakan ragam kasar menunjukkan keakraban ketika berbicara dengan teman dekatnya;
9. selain itu, ketika menulis untuk umum biasanya menggunakan ragam kasar. Untuk buku-buku pelajaran matematik sekolah, linguistik, atau bidang lainnya untuk memudahkan pemahaman sebaiknya menggunakan ragam kasar.

Pembicara harus mengetahui empat pola dari variasi leksikal untuk mematuhi sikap sosial yang telah tersedia (dengan orang yang baru dikenal), menghormati/ merendahkan diri atau solidaritas (terhadap teman akrab).

Untuk lebih jelasnya pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

<i>Attitude</i>	<i>Type I Address & Reference</i>	<i>Type II Address & Reference</i>	<i>Type III Address & Reference</i>	<i>Type IV Non-Address & Non-Reference</i>
<i>Respect</i> "Respectful words" POLITE	<i>Lr</i> <i>Ningali</i> (look at) <i>Bumi</i> (house) <i>Ibu</i> (mother)	<i>Lr/Lh</i> <i>tepatang</i> (meet)	<i>Lr</i> <i>Rambut</i> (hair)	<i>LE</i> <i>Dugi</i> (until) <i>Enjing</i> (tomorrow)
<i>Respect</i> "Humble words" POLITE	<i>Lh</i> <i>Ningal</i> (look at) <i>Rorompok</i> (house) <i>Biang</i> (mother)		<i>Lh/K</i> <i>Buuk</i> (hair)	<i>Dugi ka enjing.</i> (till tomorrow)
<i>UNMARKED</i>	<i>K</i> <i>Nenjo</i> (look at) <i>Imah</i> (house) <i>Indung</i> (mother)	<i>K</i> <i>panggih</i> (meet)		<i>K</i> <i>Datang</i> (until) <i>Isuk</i> (tomorrow) <i>Datang ka isuk</i> (till tomorrow)

Lr = *Basa lemes pikeun nu dihormat/ka saluhureun*

(bisa objek, tempat, kegiatan)

Lh = *Basa lemes pikeun nu ngahormat /diri sorangan*

(dengan cara merendahkan diri)

LE = *Basa sopan biasa/ lemes enteng*

K = *Basa kasar/akrab*

Pada tipe I, terdapat perbedaan bentuk kata untuk arti yang sama yaitu 'melihat' untuk menyatakan ragam hormat buat orang lain, bahasa hormat buat orang lain dengan cara merendah, dan ragam kasar/akrab.

Contohnya : *Bapa ningali ka abdi. (lemes pikeun nu dihormat/Lr)*

(Bapak melihat kepada saya)

Abdi ningal ka Bapa. (lemes pikeun nu ngahormat/ Lh)

(Saya melihat kepada Bapak)

Urang nenjo ka maneh. (kasar/K)

(Saya melihat kamu)

Bumi Bapa. (lemes pikeun nu dihormat/Lr)

(Rumah Bapak)

Rorompok abdi. (lemes pikeun nu ngahormat/ Lh)

(Rumah saya)

Imah urang. (kasar/K)

(Rumah saya)

Pada tipe II terdapat persamaan antara bentuk kata untuk *basa lemes pikeun nu dihormat* dan *nu ngahormat*. Sedangkan *basa kasar* mempunyai bentuk sendiri. Contohnya :

Kamari akang tepang sareng Ibu Guru. (lemes pikeun ka saluhureun)

(Kemarin kakak bertemu dengan Ibu Guru)

Kamari abdi tepang sareng Ibu Guru. (lemes pikeun diri sorangan)

(Kemarin saya bertemu dengan Ibu guru)

Kamari urang panggih jeung babaturan. (akrab/kasar)

(Kemarin saya bertemu dengan teman)

Pada tipe III, kata yang terdapat pada *basa lemes pikeun nu dihormat/saluhureun* berbeda sendiri, sedangkan kata yang digunakan untuk *basa lemes pikeun nu ngahormat/keur ka diri sorangan* sama dengan ragam akrab/kasar. Contohnya : *rambut bapa (lemes keur ka saluhureun)*

buuk abdi (lemes keur ka diri sorangan jeung kasar)

Tipe yang ke-IV berbeda karena tidak ditujukan untuk memperhalus bahasa terhadap orang pertama, kedua, atau ketiga, maka hanya terdapat *basa lemes* dan *basa kasar* saja. Mitra tutur dapat menunjukkan rasa hormat kepada yang lainnya dengan cara menggunakan ragam sopan biasa. Contoh : *Dugi ka enjing. (basa lemes)*

Datang ka isuk. (basa kasar)¹¹

¹¹ *Ibid.*,hh. 111-113.

1. Basa lemes keur ka batur (nu dihormat)

Bahasa ini digunakan ketika berbicara kepada orang yang umurnya di atas pembicara dan untuk membicarakan orang yang pangkat, kedudukan dan umurnya di atas pembicara. *Basa lemes* juga dapat dipakai kepada orang yang belum dikenal.

Basa lemes	Arti
<i>Angkat, jengkar</i>	Pergi
<i>Lebet</i>	Masuk
<i>Aos</i>	Baca
<i>Kulem</i>	Tidur
<i>Mulih</i>	Pulang
<i>Sumping</i>	Datang
<i>Calik</i>	Duduk
<i>Leleson</i>	Istirahat
<i>Tuang</i>	Makan
<i>Candak</i>	Ambil
<i>Maparin/ngahaturan</i>	Memberi
<i>Geubis</i>	Jatuh

Kata benda

Basa lemes	Arti
<i>Pameunteu</i>	Wajah
<i>Lambey</i>	Mulut
<i>Patuangan</i>	Perut
<i>Salira</i>	Badan
<i>Sampean</i>	Kaki
<i>Wargi</i>	Saudara
<i>Patuangan</i>	Perut
<i>Cepil</i>	Telinga
<i>Mastaka</i>	Kepala
<i>Pangambung</i>	Hidung
<i>Sim kuring</i>	Saya

2. Basa lemes keur sorangan (nu ngahormat)

Basa lemes sering juga disebut sebagai *basa sedeng* (halus untuk diri sendiri), yaitu bahasa yang digunakan untuk diri sendiri seperti misalnya berbicara menggunakan bahasa halus atau untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, yang dihormati. Selain itu *basa sedeng* juga dapat dipakai untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal atau akrab apabila yang mengajak berbicara menggunakan bahasa halus atau lemes juga.

Kata kerja *basa lemes keur ka sorangan*

Basa lemes	Arti
<i>Wangsul</i>	Datang
<i>Tepang</i>	Bertemu
<i>Bantun</i>	Bawa
<i>Neda</i>	Makan
<i>Dongkap</i>	Datang
<i>Kuping</i>	Dengar
<i>Mios</i>	Berangkat /pergi
<i>Tingal</i>	Lihat
<i>Sanggem</i>	Bicara
<i>Mondok</i>	Tidur
<i>Nyepeng</i>	Memegang
<i>Meser</i>	Membeli
<i>Damel</i>	Kerja
<i>Labuh</i>	Jatuh

3. kata benda

Basa lemes	Arti
<i>Ceuli</i>	Telinga
<i>Wasta, nami</i>	Nama

<i>Papatah</i>	Pepatah
<i>Sirah</i>	Kepala
<i>Serat</i>	Surat
<i>Suku</i>	Kaki
<i>Beuteung, padaharan</i>	Perut
<i>Rorompok</i>	Rumah
<i>Artos</i>	Uang
<i>Bojo</i>	Istri
<i>Biwir</i>	Lambey

3. Basa Akrab/Kasar

Bahasa akrab atau sering juga disebut sebagai *basa kasar/loma* dalam bahasa Sunda. Istilah 'kasar' bukan berarti tidak menghormati teman bicara atau pendengar, melainkan karena digunakan untuk berkomunikasi dengan pendengar yang sudah dianggap akrab. Selain itu (jaman dulu) selalu dipakai juga untuk berbicara kepada orang yang umur, pangkat dan kedudukannya dibawah si pembicara atau bisa juga digunakan untuk membicarakan orang yang umurnya dibawah si pembicara.

kata kerja *basa kasar*

<i>Basa kasar</i>	Arti
<i>Tempo, tenjo</i>	Lihat
<i>Abus, asup</i>	Masuk
<i>Dahar</i>	Makan
<i>Denge</i>	Dengar
<i>Bawa</i>	Bawa
<i>Cicing</i>	Diam
<i>Datang</i>	Datang
<i>Diuk</i>	Duduk
<i>Nangtung</i>	Berdiri
<i>Baca</i>	Baca
<i>Indit</i>	Pergi
<i>Balik</i>	Pulang
<i>Nyekel</i>	Memegang
<i>Aji</i>	Membaca
<i>Angkir, ondang</i>	Undang
<i>Anteur</i>	Antar
<i>Badami</i>	Kerjasama
<i>Bebeja</i>	Bicara
<i>Bere</i>	Memberi

<i>Balik</i>	Pulang
<i>Amprok</i>	Bertemu
<i>Ngambeu</i>	Mencium
<i>Sare</i>	Tidur
<i>Leumpang</i>	Jalan
<i>Gawe</i>	Kerja
<i>Cokot</i>	Ambil

Kata benda

<i>Basa kasar</i>	Arti
<i>Biwir</i>	Mulut
<i>Beuteung</i>	Perut
<i>Beungeut</i>	Wajah
<i>Adi</i>	Adik
<i>Awak</i>	Badan
<i>Awewe</i>	Perempuan
<i>Baju</i>	Baju
<i>Batur</i>	Teman
<i>Beungeut</i>	Wajah
<i>Buuk</i>	Rambut
<i>Ngaran</i>	Nama
<i>Sirah</i>	Kepala

<i>Beuheung</i>	Leher
<i>Suku</i>	Kaki
<i>Dewek, kuring</i>	Saya
<i>Maneh</i>	Kamu
<i>Irung</i>	hidung

Berikut contoh kalimat dari tiga ragam yang berbeda :

Kata Kerja		
Basa Lemes		Basa Akrab/Kasar
Basa Lemes keur ka batur	Basa lemes keur ka sorangan	
<i>Dupi akang bade <u>mulih</u> ka lembur iraha?</i> (Kalau Akang kapan akan pulang ke desa?)	<i>Dupi abdi bade <u>wangsul</u> enjing bae.</i> (Kalau saya mau besok saja pulang ke desa.)	<i>Ari maneh <u>balik</u> ka lembur teh arek iraha?</i> (Kalau kamu kapan akan pulang ke desa?)
Kata Benda		
<i>Anu mana <u>garwa</u> teh?</i> (Yang mana istrimu?)	<i>Tepangkeun, ieu pun <u>bojo</u>.</i> (Perkenalkan, ini istri saya.)	<i>Nu mana <u>pamajikan</u> teh?</i> (Yang mana istrimu?)

C. Persamaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat

Berikut hasil dari analisis pembahasan di atas terlihat bahwa bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki persamaan yang diantaranya adanya kata khusus untuk kata kerja dilihat dari pembentukan kata. berikut kata khusus kata kerja bahasa Jepang dan bahasa Sunda:

Persamaan padanan kata kerja bahasa Jepang dan bahasa Sunda

No	Bahasa Jepang	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
1	行きます (<i>Ikimasu</i>)	Indit	Pergi
	いらっしゃいます (<i>Irasshaimasu</i>)	Angkat	
	参ります (<i>Mairimasu</i>)	Mios	
2	来ます (<i>Kimasu</i>)	Datang	Datang
	いらっしゃいます (<i>Irasshaimasu</i>)	Sumping	
	参ります (<i>Mairimasu</i>)	Dongkap	
3	食べます (<i>Tabemasu</i>)	Dahar	Makan
	召し上がります (<i>Meshiagarimasu</i>)	Tuang	
	いただきます (<i>Itadakimasu</i>)	Neda	
4	聞きます (<i>Kikimasu</i>)	Ngadenge	Mendengar
	お聞きになります (<i>Okikini narimasu</i>)	Ngadangu	
	お聞きにします (<i>Okikini shimasu</i>)	Nguping	
5	知っています (<i>Shitteimasu</i>)	Nyaho	Tahu
	ご存じだ (<i>Gozonjida</i>)	Uninga	
	存じる (<i>Zonjiru</i>)	Terang	

6	します (<i>Shimasu</i>)	Gawe	Melakukan
	なさる (<i>Nasaru</i>)	Damel	
	いたす (<i>Itasu</i>)	Gawe	
7	見ます (<i>Mimasu</i>)	Nempo	Melihat
	ご覧になります (<i>Goranni narimasu</i>)	Ningali	
	拝見します (<i>Haiken shimasu</i>)	Ninggal	
8	言います (<i>limasu</i>)	Ngomong	Berkata
	おっしゃる (<i>Ossharu</i>)	Nyanggem	
	申し上げます (<i>Moushiagemasu</i>)	Nyarios	
9	会います (<i>Aimasu</i>)	Papanggih	Bertemu
	お会いになります (<i>Oaini narimasu</i>)	Patepang	
	お目にかかります (<i>Omeni kakarimasu</i>)	Patepang	
10	います (<i>Imasu</i>)	Aya	Ada
	いらっしゃいます/おいでになります (<i>Irasshaimasu/ Oideni narimasu</i>)	Nyondong	
	おります (<i>Orimasu</i>)	Aya	
11	持って来ます (<i>Motte kimasu</i>)	Mawa	Membawa
	持っています/いらっしゃいます (<i>Motte irasshaimasu</i>)	Nyandak	
	持参する (<i>Jisan suru</i>)	Ngabantun	
12	やる (<i>Yaru</i>)	Mere	Memberi
	くださる (<i>Kudasaru</i>)	Ngahaturan	
	さしあげる (<i>sashiageru</i>)	Masihani/ Maparin	

Persamaan kata benda bahasa Jepang dan bahasa Sunda

尊敬語 Sonkeigo	B. Sunda (Lemes keur ka batur)	謙讓語 Kenjoogo	B.Sunda (Lemes keur ka diri sorngan)	Bahasa Indonesia
ご両親 <i>Goryoushin</i>	Sepuh	両親 <i>Ryoushin</i>	Kolot	Orang tua
おじいさん <i>Ojiisan</i>	Tuang eyang	そふ <i>Sofu</i>	Pun aki	Kakek
おばあさん <i>Obaasan</i>	Tuang eyang	そぼ <i>Sobo</i>	Pun nini	Nenek
お父さん <i>Otousan</i>	Tuang rama	父 <i>Chichi</i>	Pun bapa	Ayah
お母さん <i>Okaasan</i>	Tuang ibu	母 <i>Haha</i>	Pun biang	Ibu
お子さん <i>Okosan</i>	Tuang putra	子供 <i>Kodomo</i>	Pun anak	Anak
お姉さん <i>Oneesan</i> お兄さん <i>Oniisan</i>	Tuang raka	姉 <i>Ane</i> 兄 <i>Ani</i>	Pun lanceuk	Kakak
妹さん <i>Imoutosan</i> 弟さん <i>Otoutosan</i>	Tuang rayi	妹 <i>Imouto</i> 弟 <i>Otouto</i>	Pun adi	Adik
おじさん <i>Ojisan</i>	Tuang paman	おじ <i>Oji</i>	Pun paman	Paman

おばさん <i>Obasan</i>	Tuang bibi	おば <i>Oba</i>	Pun bibi	Bibi
ご主人 <i>Goshujin</i>	Tuang raka, caroge	主人 <i>Shujin</i> 夫 <i>Otto</i>	Pun lanceuk, salaki	Suami
奥さん <i>Okusan</i> 奥様 <i>Okusama</i>	Tuang rayi/ geureuhna	家内(<i>Kanai</i>) 妻(<i>Tsuma</i>) 女房 (<i>Nyooboo</i>) 愚妻(<i>Gusai</i>)	Pun bojo	Istri
家 (<i>Ie</i>)	Bumi	うち(<i>Uchi</i>)	Rorompok	Rumah
私 <i>Watakushi</i>	Sim kuring	私 <i>Watashi</i>	Abdi	saya

Dari tabel di atas bisa kita lihat bagaimana persamaan kata khusus bahasa Jepang yang mempunyai padanan kata khusus bahasa Sunda. Kita bisa melihat persamaannya dari perubahan kata. Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda memiliki tingkatan ragam bahasa dan masing-masing tingkatan mempunyai istilah ragam bahasa yang berbeda. Secara geografis, Jepang dan Indonesia merupakan negara yang sama-sama terletak di benua Asia, pengaruh Austronesia ini menyebabkan kesamaan dalam hal tingkat tutur, selain itu juga karena adanya sistem kekaisaran di Jepang dan sistem kerajaan di beberapa wilayah Indonesia menyebabkan kedua negara ini

sama-sama mempunyai tingkat tutur berbahasa. Adanya keragaman bahasa dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor penentunya, seperti: usia, status sosial, kedekatan atau keakraban, posisi atau jabatan, situasi, tempat, jenis kelamin, dan sebagainya. Semua itu mengakibatkan adanya ragam bahasa yang berbeda-beda.

Ragam hormat dalam bahasa Jepang disebut *Keigo*. sedangkan dalam bahasa Sunda disebut dengan *Undak Usuk Basa* atau UUBS. Dalam *keigo* yang disebut dengan *Sonkeigo* dipakai ketika kita berbicara kepada orang yang usia atau pangkatnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menaikkan derajat orang yang diajak bicara sebagai ungkapan rasa hormat. *Sonkeigo* ini hampir mirip dengan ragam hormat bahasa sunda yang disebut *basa lemes pikeun ka batur (kanu dihormat)*, cara pemakaiannya sama, yaitu sama-sama dipakai ketika kita berbicara kepada orang yang usia atau pangkatnya lebih tinggi.

Kenjoogo dipakai ketika kita bertutur kata dengan menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri atau menyatakan rasa hormat terhadap teman bicara dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan. *Kenjoogo* sama halnya dalam *Undak usuk basa Sunda* yang disebut *basa lemes keur ka sorangan (nu dipikahormat)* yang sama-sama dipakai untuk merendahkan diri.. Merendahkan diri dengan

bahasa dan perilaku bukan berarti membuat kita rendah di mata lawan bicara namun justru dianggap tahu etika dan sopan santun.

Teineigo dipakai untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara baik lawan bicara yang sudah dikenal maupun baru dikenal. Ketika kita berbicara kepada lawan bicara baik yang sudah dikenal maupun baru dikenal dengan kata lain kedua ragam bahasa ini sama-sama dianggap aman pemakaiannya ketika berbicara dengan siapa pun baik lawan bicara yang usianya lebih tua atau pun sederajat. Sedangkan dalam bahasa Sunda terdapat ragam *akrab/loma/kasar* yang biasa digunakan juga ketika berbicara dengan orang yang sudah dekat, seperti teman atau sahabat. Adakalanya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua usianya, namun jika memiliki hubungan kekeluargaan atau keakraban maka ragam akrab ini pun sering digunakan. Tetapi jika berbicara dengan orang yang baru dikenal biasanya menggunakan *basa lemes*.

Ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama memiliki penentu sebagai berikut : usia tua atau muda, senior atau junior, status atasan atau bawahan, guru atau murid, jenis kelamin pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan ragam hormat), keakraban orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai ragam hormat), pribadi atau umum rapat, upacara, atau kegiatan apa.

D. Perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat.

1. Pembentukan kata kerja

Perbedaan pertama, terdapat pada cara pembentukan kata kerja dalam ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Dalam bahasa Jepang memiliki kata kerja yang beraturan dalam pembentukan ragam hormat, yaitu menggunakan pola-pola kalimat khusus, serta ada juga yang tidak beraturan (tidak memiliki pola kalimat khusus). Pembentukan kata kerja menggunakan pola-pola khusus dilakukan dengan cara mengubah bentuk kata menggunakan aturan-aturan tersendiri seperti contoh pada *sonkeigo* yaitu dengan pola お+~ になる (*O+ ~ ni naru*), ~ れる/られる (*~ reru/rareru*), sedangkan dalam bahasa Sunda tidak terdapat aturan khusus untuk menyatakan bentuk hormat melainkan kata-kata tersebut diganti sesuai dengan situasi pembicaraan, seperti *basa kasar* untuk menghaluskan kata tersebut hanya diganti dengan *basa lemes*. Dalam bahasa Jepang penggunaan ragam hormat dilakukan dengan cara mengubah bentuk kalimat. Selain itu dalam bahasa Sunda tidak semua arti kata pada ragam hormat berbeda, terkadang arti suatu kata yang terdapat pada *basa lemes keur ka batur* sama dengan *basa lemes keur sorangan*.

Contoh kalimat:

a. Sonkeigo

1). お.....+になる

Bahasa Jepang : 帰る → お帰りになります

先生はもうお帰りになりました

Sensei wa mou o kaeri ni narimashita.

Ibu guru sudah pulang

Ibu Guru na parantos mulih

Bahasa Sunda : *balik* → *mulih*

Dari contoh kalimat bahasa Sunda di atas terlihat bahwa tidak ada cara pembentukan kata, tetapi untuk menunjukkan kata hormat tersebut hanya diganti dengan kata yang tepat seperti contoh di atas yaitu kata *balik* yang berasal dari *basa kasar* diganti dengan *basa lemes* yaitu *mulih*.

2). ...れる/られる

Bahasa Jepang: 座る → 座ります → 座られます

社長はいすに座られます。

Shacou wa isuni suwararemasu.

Pak Direktur sedang duduk di kursi.

Bahasa Sunda : *diuk* → *calik*

Pak Direktur nuju calik dina korsi.

b. Kenjoogo

1). お...+する (O+suru)

Bahasa Jepang : 会う → お会いする

Au Oaisuru

私は先生とお会いします。

Watashi sensei to o aishimasu.

Saya bertemu Ibu guru.

Bahasa Sunda : *panggih* → *patepang*

Abdi patepang sareng Ibu guru.

2)させていただく (...sasete itadaku)

Bahasa Jepang : 待つ → 待たせていただく

友達に10分ぐらい待たせていただきます

Tomodachi ni juppun gurai mataseteitadakimasu

10 menit lamanya ditunggu teman.

Bahasa Sunda : *didagoan* → *diantosan*

10 enit lamina diantosan ku rencangan.

2. Pembentukan Kata benda

Cara pembentuk kata dalam Ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda berbeda. Dalam bahasa Jepang untuk menghormati benda yang ditunjukkan kepada orang lain atau diri sendiri dengan menggunakan

awalan お/ご (O/go). Sedangkan dalam bahasa Sunda untuk menghormati benda yang ditunjukkan untuk orang lain atau diri sendiri adalah dengan menggunakan kosa kata halus.

contoh: *huntu* → *waos*, *leungun* → *panangan*

Untuk kata benda dengan menggunakan awalan おatau ご

a.. Awalan お...(O)

Bahasa Jepang : 料理 → お料理

お料理はどうですか

Oryouri wa dou desuka

Bagaimana masakannya?

Bahasa Sunda : *pasakan* → *pasakan*

Kumaha pasakan teh?

b. Awalan ご...(Go)

Bahasa Jepang : 家族 → ご家族

kazoku gokazoku

ご家族は何人いますか。

Gokazoku wa nan nin imasuka.

Berapa orang jumlah keluarga anda?

Bahasa Sunda : *keluarga* → *kulawarga*

Aya sabaraha urang kulawargi teh?

Dari contoh kalimat diatas terlihat dalam kalimat bahasa Jepang mengalami perubahan dengan menambahkan imbuhan. Sedangkan dalam bahasa Sunda kata benda tidak mengalami perubahan melainkan kata benda tersebut diganti dengan kata halus atau yang lebih tepat untuk pemakaiannya. Selain itu tidak semua kata benda dalam bahasa Jepang mempunyai padanan kata dalam bahasa Sunda.

Berikut ini bagan pembentukan kata kerja dan kata benda dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda:

Ben tuk Biasa	Ragam Hormat Bahasa Jepang			Ragam Hormat Bahasa Sunda		
	Sonkeigo	Kenjoogo	Teineigo	Basa Lemes Keur ka batur	Basa lemes keur sorangan	Basa Loma (Kasar/ akrab)
Pembentukan Kata Kerja						
食べる	召し上 がる	いただく	食べます	Tuang	Neda	Dahar
行く	いらっ しゃる	参る	行きます	Angkat	Mios	Indit
する	なさる	いたす	します	Damel	Gawe	Gawe
見る	御覧に なる	拝見する	見ます	Ningali	Ninggal	Nenjo
言う	いらっ しゃる	申す	言います	Nyanggungem	Nyarios	Ngomong
持つ	お持ちに	お持ち	持ちます	Bantun	Candak	Mawa

	なる	する				
会う	お会いに なる	お会い する	会います	Patepang	patepan g	Panggih
書く	お書きに なる	お書き する	書きます	Nyerat	Nulis	Nulis
聞く	お聞きに なる	お聞き する	聞きます	Ngada Ngu	Nguping	Ngadenge
Pembentukan Kata Benda						
	わたくし	わたし	わたくし	Sim Kuring	Abdi	Aing
	いえ	うち	お宅	Bumi	Rorom pok	Imah
	お名前	名前	お名前	Kakasih/ jenengan	Nami	Ngaran
	お弁当	弁当	お弁当		Bekel	
	お料理	料理	お料理	Pasakan	Pasakan	Pasakan
	お電話	電話	お電話	Telepon	Telepon	Telepon
	お父さん	父	お父さん	Tuang Rama	Pun Bapa	Bapa
	お母さん	母	お母さん	Tuang Ibu	Pun biang	Indung
	ご意見	意見	ご意見	Pamen Dak	Pama degan	
	ご両親	両親	ご両親	Sepuh	Kolot	
	ご主人	主人	ご主人	Caroge	Pun Lanceuk	Salaki

	奥さん	妻	奥さん	Garwa/ Geureh Na	Pun bojo	Pamaji kan
あした			明日	Dinten enjing	Enjing	Isukan
きのう			昨日		Kamari	Kamari

3. Jumlah tingkat Tutur

Jumlah Ragam hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda masing-masing terdiri dari tiga tingkat. Ragam hormat dalam bahasa Jepang, yaitu: *Sonkeigo*, *Kenjoogo*, *Teineigo* dan ragam hormat dalam bahasa Sunda, yaitu: *Basa lemes keur ka batur*, *Basa lemes keur ka sorangan* dan *Basa loma* (basa kasar/akrab)

E. Prediksi tingkat kesulitan mempelajari ragam hormat bahasa Jepang bagi yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda

Dalam bahasa Jepang ada hal yang dirasakan sangat sulit oleh pemelajar bahasa Jepang, yaitu menguasai bahasa yang merefleksikan hubungan masyarakat Jepang yang dinamakan “honorific”, “humble”, “polite”, mengenal kebajikan dengan “menghormati orang lain” dan merendahkan diri” dengan menggunakan “keigo”. Adanya ragam bahasa hormat/ *keigo* dalam bahasa Jepang merupakan variasi bahasa yang menjadi salah satu karakteristik unik bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kaidah kesantunan

berkaitan dengan kaidah gramatikal karena secara kuat mengembangkan sistem honorifiks. Pemelajar bahasa Jepang termasuk orang Indonesia, terutama yang tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarganya atau dengan kata lain hanya menggunakan bahasa Indonesia saja akan merasa kesulitan untuk memahami *keigo*. Mungkin dikarenakan dalam bahasa Indonesia hampir tidak ada tingkatan kehalusan dalam bahasa, yang ada hanya bahasa formal dan non formal saja. Bahasa yang dianggap baik dan benar dalam bahasa Indonesia umumnya yang sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku.

Walau demikian, bukan berarti pemelajar yang mempunyai bahasa ibu tidak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari ragam hormat bahasa Jepang. Salah satu kesulitan yang mungkin akan dialami oleh pemelajar yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda, yaitu adanya kesulitan dalam mencari padanan kata antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda, karena tidak semua kata dalam bahasa Jepang mempunyai padanan tingkat tutur kata dalam bahasa Sunda. Karakteristik bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang berbeda bentuk juga menjadi penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, selain itu pengetahuan siswa dalam ragam hormat kedua bahasa tersebut sangat mempengaruhi, karena tidak jarang meskipun siswa berbahasa ibu bahasa Sunda tetapi tidak terlalu menguasai banyak tentang *Undak-usuk Bahasa Sunda*, sehingga akan kesulitan ketika membandingkan ragam hormat bahasa Jepang dengan bahasa Sunda. Contoh :

1. 社長はお弁当を召し上がっています。

Shachou wa obentou O meshiagatteimasu.

Bapa Direktur nuju tuang bekel.

Bapak Direktur sedang makan bekal.

Kata *obentou* merupakan bentuk sopan yang diberikan untuk Bapak Direktur. Kata tersebut tidak mempunyai padanan tingkat tutur kata dalam bahasa Sunda, hanya terdapat satu padanan kata yaitu *bekel*.

2. 先生、ちょっとご相談があるんですが。

Sensei, chotto gosoudan ga arundesuga.

Bapak, punten sakedap aya nu bade didiskusikeun.

Bapak maaf ada yang ingin saya diskusikan.

3. お母さんのお料理はおいしいですね。

Okaasanno oryouri wa oishiidesune.

Pasakan Ibu teh raos nya.

Masakan ibu enak ya.

Kata *gosoudan* dan *oryouri* merupakan bentuk hormat atau sopan. Kata ini tidak mempunyai padanan tingkat tutur kata dalam bahasa Sunda, oleh karena itu padanan katanya hampir sama dengan bahasa Indonesia, yaitu didiskusikan dan masakan.

4. A: 田中先生はいらっしゃいますか。

A: Tanaka sensei wa irasshaimasuka?

Dupi Bapa Tanaka nyondong?

Apakah Bapak Tanaka ada?

B: 田中先生はおりません。

B: *Tanaka sensei wa orimasen.*

Bapa Tanaka Teu aya.

Bapak Tanaka tidak ada.

Pada no.3 ini kata *orimasen* mempunyai padanan kata yang sama dengan *imasen* dalam bahasa Sunda yaitu, *teu aya*. Begitu pun dengan kata *oaininaru* dan *omeni kakaru* keduanya mempunyai padanan kata yang sama dalam bahasa sunda yaitu *patepang*. Hal ini mungkin akan membuat siswa sulit dalam memberikan padanan kata yang pas sesuai dengan tingkat tuturnya dalam bahasa Jepang.

Dari hasil perbandingan ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda, maka dapat diprediksi: jika terdapat ragam hormat dalam bahasa Jepang, tapi tidak ada padanan kata dalam bahasa Sunda maka menimbulkan kesulitan bagi pebelajar. Jika ragam hormat dalam bahasa Jepang mempunyai padanan kata dalam bahasa Sunda, maka akan mempermudah pebelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda dalam mempelajari ragam hormat bahasa Jepang. Prediksi kesulitan lainnya yaitu banyaknya bentuk ragam hormat dalam bahasa Jepang memungkinkan terjadinya ungkapan ragam hormat/*keigo* yang berlebihan. Penggunaan

ragam hormat/ *keigo* memang rumit tetapi aturan ini telah menunjukkan konsistensi sistem dan bentuk *keigo*, sehingga bagi yang tidak mengetahui sistem dan bentuk penggunaannya membuat komunikasi terasa kurang tepat.

Contoh : おいしいから、お食になってください。

Oishii kara, otabeni natte kudasai.

(Karena enak, silahkan dimakan)

おいしいですから、召し上がってください。(ok)

Oishii desukara, meshiagatte kudasai.

(Karena ini enak, silahkan dimakan)

こちらにご住所とお名前をおかきになってください。

Kochirani gojuusho to onamae o okakininate kudasai.

Mohon agar Bapak/Ibu menuliskan namanya di sini.

ご住所とお名前をおかきいただけますか。(ok)

Gojuusho to onamae O okaki itadakemasuka.

(Bolehkah saya minta tolong agar Bapak/Ibu menuliskan namanya di sini?)

先生はコーヒーをお飲みになりたいございますか。

Sensei wa koohii O onomini naritai gozaimasuka.

(Bapak/Ibu ingin kopi?)

先生はコーヒーをお飲みになりますか。(ok)

Sensei wa koohii O onomini narimasuka.

(Bapak/Ibu mau kopi?)